

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN MEROKOK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

Factors Related to Smoking Habits of Hasanuddin University Students Makassar

Dwi Mulyana, Ida Leida M. Thaha

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas, Makassar
(defkaem@yahoo.co.id, idale_262@yahoo.com)

ABSTRAK

Konsumsi rokok di Indonesia merupakan konsumsi rokok tertinggi ke lima di dunia. Secara nasional prevalensi penduduk umur di atas 15 tahun di Indonesia yang merokok setiap hari sebesar 28,2%. Merokok di kalangan remaja bisa merupakan bentuk tindakan awal dari penyalahgunaan narkoba, 90% pecandu narkoba bermula dari perokok pada usia muda. Penelitian bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin, Makassar. Jenis penelitian adalah penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional study*. Populasi adalah seluruh mahasiswa laki-laki dan perempuan pada Universitas Hasanuddin sebanyak 21.927 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terpilih sebanyak 378 orang. Pengambilan sampel dengan cara *proporsional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan responden yang masih merokok sebanyak 91 orang (24,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan semua variabel memiliki hubungan dengan tindakan merokok, yaitu pengetahuan ($p=0,000$, $\phi=0,232$), sikap ($p=0,000$, $\phi=0,396$), kemudahan mengakses rokok ($p=0,000$, $\phi=0,264$), dukungan keluarga ($p=0,044$, $\phi=0,104$), dukungan teman sebaya ($p=0,000$, $\phi=0,605$), dan promosi/iklan rokok ($p=0,000$, $\phi=0,366$). Kesimpulannya adalah faktor pengetahuan, sikap, kemudahan mengakses rokok, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, promosi/iklan memiliki hubungan dengan tindakan merokok.

Kata kunci : Praktik merokok, mahasiswa, iklan/promosi

ABSTRACT

Cigarette consumption in Indonesia is the fifth highest cigarette consumption in the world. Nationally, the prevalence of population aged 15 years and over in Indonesia who smokes every day is 28.2%. Teen smoking can be an early form of drug abuse, 90% of drug addicts started smoking at a young age. The study aims to determine the factors associated with smoking habits of Hasanuddin University students, Makassar. An observational analytic study was conducted with a cross sectional study approach. The population of this study were all the male and female students of Hasanuddin University with the total of 21.927 people. There were a total of 378 samples that were selected using the proporsional stratified random sampling technique. The results indicate that 91 respondents (24,1%) were still smoking. Chi square test results showed that all of the variables have a relationship with smoking habits. These variables are knowledge ($p=0,000$, $\phi=0,232$), attitude ($p=0,000$, $\phi=0,396$), ease of cigarette access ($p=0,000$, $\phi=0,264$), family support ($p=0,044$, $\phi=0,104$), peer support ($p=0,000$, $\phi=0,605$), and promotion/advertising of cigarettes ($p=0,000$, $\phi=0,366$). It is concluded that knowledge, attitude, ease of cigarette access, family support, peer support and promotion/advertising correlates with smoking habits.

Keywords : Smoking practices, student, advertising/promotion

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan. Kebiasaan ini terkadang sulit dihentikan karena ada efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. Selain itu, akibat yang ditimbulkan berupa penyakit akibat rokok terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali menyebabkan kegagalan dalam upaya mencegah untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok.¹

Rokok diperkirakan menyebabkan kematian 427.948 orang/tahun pada tahun 2001 atau sekitar 1.172 orang/hari. Separuh kematian akibat rokok berada pada usia produktif.² Sekitar 40 juta perokok diperkirakan akan meninggal dunia karena penyakit tuberkulosis pada 2050.³ Konsumsi rokok di Indonesia tahun 2002 sebanyak 182 milyar batang rokok setiap tahunnya dan merupakan konsumen rokok tertinggi kelima di dunia setelah Republik Rakyat China (1.697.291 milyar), Amerika Serikat (463.504 milyar), Rusia (375.000 milyar) dan Jepang (299.085 milyar).²

Mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubah dan pengontrol sosial sudah sepatutnya memiliki kekuatan moral dan menjadi contoh bagi masyarakat umum. Perilaku merokok pada mahasiswa masih tinggi terbukti dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan. Survei yang pernah dilakukan di Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa mahasiswa yang merokok sebesar 49%.⁴

Latar belakang keluarga, tekanan teman sebaya dan saudara serta iklan rokok dapat menyebabkan seseorang memulai merokok. Kegiatan remaja seperti konser musik, pentas seni, seminar remaja dan lain-lain yang disponsori oleh perusahaan rokok juga menjadi salah satu faktor penyebab remaja merokok.⁵ Pengetahuan yang kurang akan bahaya rokok juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan perilaku merokok. Sebuah penelitian pada 2008 yang dilakukan pada siswa SMPN 7 Budong-Budong menunjukan dari 43 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 58,1% yang mempunyai kebiasaan merokok.⁶ Selain itu, adanya dukungan teman sebaya, dukungan keluarga serta kemudahan mengakses rokok bisa menyebabkan seseorang mudah merokok. Rokok merupakan jembatan pe-

nyalahgunaan narkotika dan obat terlarang lainnya (narkoba) yang amat memprihatinkan, 90% pecandu narkoba bermula dari perokok pada usia muda.¹ Sehingga penelitian faktor-faktor yang menyebabkan merokok pada usia muda sangat penting untuk dilakukan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Hasanuddin di jalan perintis kemerdekaan km.10, Tamalanrea Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Hasanuddin yang tersebar ke dalam 14 fakultas, yakni sebanyak 22.927 orang. Sampel penelitian adalah mahasiswa yang dipilih secara acak memenuhi kuota dari masing-masing fakultas yang ditentukan menggunakan *proportional stratified random sampling* sebanyak 378 orang. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah praktik merokok, dan variabel independen, yakni pengetahuan, sikap, kemudahan mengakses rokok, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan promosi/iklan rokok. Pada penelitian ini, ada dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder diperoleh dari Biro Akademik Universitas Hasanuddin dan web resmi Universitas Hasanuddin. Data yang diperoleh diolah secara komputerisasi dengan menggunakan program analisis melalui tahapan *editing, coding, entry* data dan analisis data. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan fakultas dan tahun masuk menunjukkan bahwa responden terbanyak dari Fakultas Teknik dengan jumlah responden sebanyak 18,8% dari total responden. Jumlah responden laki-laki dan perempuan hampir sama yakni, 186 responden laki-laki dan 192 responden perempuan. Responden laki-laki terbanyak dari Fakultas Teknik, yakni sebesar 28,5% dari total responden laki-laki, sementara responden perempuan terbanyak pada Fakultas

Kedokteran sebanyak 12% dari total responden perempuan. Sementara berdasarkan tahun masuk terbanyak pada angkatan 2009 sebanyak 146 responden (38,6%) termasuk ke dalam kategori tersebut. Responden paling sedikit pada kategori angkatan 2005, yakni hanya 1 orang (0,3%) (Tabel 1).

Berdasarkan kelompok umur, distribusi responden terbanyak pada rentang umur 19-21 tahun sebanyak 252 (66,7%). Responden lebih banyak bertempat tinggal di kost, yakni sebesar 156 (41,3%). Berdasarkan kegiatan selain kuliah distribusi responden terbanyak memiliki kegiatan kampus/UKM sebanyak 103 (27,2%), tetapi masih banyak juga mahasiswa yang tidak memiliki kegiatan selain kuliah, yakni sebanyak 108 responden (28,6%) (Tabel 2).

Sebanyak 158 responden (41,8%) mengaku pernah merokok. Umur pertama kali merokok terbanyak pada kelompok umur 12-17 tahun,

yaitu sebanyak 103 responden (65,2%). Alasan mulai merokok pertama kali terbanyak adalah coba-coba/ikut teman sebanyak 117 responden (74,1%). Adapun jumlah yang masih merokok sampai saat ini adalah 91 responden (57,6%). Sebanyak 48 responden (52,7%) merupakan perokok ringan dengan konsumsi rokok, kurang dari 10 batang/hari. Cara menghisap rokok terbanyak dengan cara menghisap dalam, yakni sebesar 59 responden (64,8%) sedangkan jenis rokok yang paling dikonsumsi responden adalah rokok filter sebanyak 92,3%. Alasan responden tidak merokok terbanyak karena tidak suka sebesar 39,1%, sementara alasan berhenti merokok terbanyak karena mengganggu kesehatan sebanyak 40,3% (Tabel 3).

Responden yang merokok lebih banyak yang berpengetahuan kurang, yakni sebanyak 93 responden (54,4%) sementara 65 responden (31,4%) berpengetahuan cukup. Hal sebaliknya

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Fakultas, Tahun Masuk dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar

Karakteristik	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Fakultas						
Teknik	53	28,5	18	9,4	71	18,8
Hukum	22	11,8	15	7,8	37	9,8
Kedokteran	12	6,5	23	12,0	35	9,3
Ekonomi	16	45,7	19	54,3	35	9,3
Sastra	12	6,5	16	8,3	28	7,4
Isipol	15	8,1	13	6,8	28	7,4
FKM	6	3,2	21	10,9	27	7,1
Pertanian	12	6,5	14	7,3	26	6,9
MIPA	8	4,3	15	7,8	23	6,1
FIKP	10	5,4	8	4,2	18	4,8
Farmasi	4	2,2	13	6,8	17	4,5
Peternakan	8	4,3	6	3,1	14	3,7
Kehutanan	6	3,2	6	3,1	12	3,2
FKG	2	1,1	5	2,6	7	1,9
Tahun Masuk						
2011	20	32,8	41	67,2	61	100
2010	31	45,6	37	54,4	68	100
2009	61	41,8	85	58,2	146	100
2008	51	64,6	28	35,4	79	100
2007	19	100	0	0	19	100
2006	3	75,0	1	25,0	4	100
2005	1	100	0	0	1	100

Sumber : Data Primer, 2012

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur, Tempat Tinggal dan Kegiatan Selain Kuliah pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar

Karakteristik	n	%
Umur (tahun)		
16-18	44	11,6
19-21	252	66,7
22-24	76	20,2
25-27	2	0,5
28-30	2	0,5
31-33	2	0,5
Tempat tinggal		
Kost	156	41,3
Orang tua	101	26,7
Keluarga	84	22,2
Asrama/Ramsis	13	3,4
Rumah pribadi	12	3,2
Teman	12	3,2
Kegiatan selain kuliah		
Tidak ada	108	28,6
Kegiatan kampus/UKM	103	27,2
Senat/BEM/Himpunan	93	24,6
Lainnya	30	7,9
Organisasi daerah	27	7,1
Bekerja part time	16	4,2
LSM	1	0,3

Sumber : Data Primer, 2012

terjadi pada yang bukan perokok, sebagian besar responden yang tidak merokok berpendidikan cukup, yakni sebanyak 142 responden (68,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin tahun 2012. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (phi) diperoleh nilai $\phi=0,232$. Hal ini berarti terdapat hubungan sedang antara pengetahuan dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin Kota Makassar tahun 2012 (Tabel 4).

Responden yang memiliki tindakan merokok lebih banyak memiliki sikap negatif (60,3%) dibandingkan responden yang memiliki sikap positif (21,2%). Sebaliknya pada responden yang tidak melakukan tindakan merokok lebih banyak yang bersikap positif (78,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara sikap dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin tahun 2012. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (phi)

diperoleh nilai $\phi=0,396$. Hal ini berarti terdapat hubungan sedang antara sikap dengan tindakan merokok mahasiswa di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2012 (Tabel 4).

Responden yang memiliki tindakan merokok lebih banyak yang mengaku mudah mengakses rokok (52,4%). Sementara untuk responden yang tidak melakukan tindakan merokok lebih banyak yang mengaku tidak mudah mengakses

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum Praktik Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar

Karakteristik	n	%
Pernah merokok		
Ya	158	41,8
Tidak	220	58,2
Alasan tidak merokok		
Tidak suka	86	39,1
Mengganggu kesehatan	77	35,0
Mengganggu orang lain	54	24,5
Lainnya	3	1,4
Umur pertama kali merokok		
6-11 tahun	23	14,6
12-17 tahun	103	65,2
18-23 tahun	32	20,3
Alasan mulai merokok		
Coba-coba/ikut teman	117	74,1
Mengikuti trend/mode	4	2,5
Pelarian stres	31	19,6
Lambang kejantanan/kedewasaan	6	3,8
Sampai saat ini masih merokok		
Ya	91	57,6
Tidak	67	42,4
Alasan berhenti merokok		
Tidak suka	23	34,3
Mengganggu kesehatan	27	40,3
Mengganggu orang lain	14	20,9
Lainnya	3	4,5
Jumlah batang rokok yang dihisap		
10 batang/hari	48	52,7
10-20 batang/hari	38	41,8
>20 batang/hari	5	5,5
Cara menghisap rokok		
Menghisap dalam	59	64,8
Menghisap dangkal	19	20,9
Di mulut saja	13	14,3
Jenis rokok yang sering dihisap		
Kretek	7	7,7
Filter	84	92,3

Sumber : Data Primer, 2012

rokok (74,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada hubungan kemudahan mengakses rokok dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin tahun 2012. Hasil uji statistik koefisien ϕ (phi) diperoleh nilai $\phi=0,264$. Hal ini berarti terdapat hubungan sedang antara kemudahan mengakses rokok dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2012 (Tabel 4).

Responden yang memiliki tindakan merokok lebih banyak yang memiliki dukungan keluarga negatif (43,4%) dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga positif (36,7%), sebaliknya pada responden yang tidak memiliki tindakan merokok lebih banyak yang memiliki dukungan keluarga positif (66,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,044$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin tahun 2012. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (phi) diperoleh nilai $\phi=0,104$. Hal ini berarti terdapat hubungan lemah antara kemudahan mengakses rokok dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas

Hasanuddin Makassar tahun 2012 (Tabel 4).

Responden yang mempunyai tindakan merokok lebih banyak yang memiliki dukungan teman sebaya negatif (62,8%). Sementara responden yang tidak memiliki tindakan merokok lebih banyak yang memiliki dukungan teman sebaya positif (80,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin tahun 2012. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (phi) diperoleh nilai $\phi=0,605$. Hal ini berarti terdapat hubungan kuat antara dukungan teman sebaya dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2012 (Tabel 4).

Responden yang melakukan tindakan merokok lebih banyak yang menjawab promosi/iklan rokok negatif (59,2%) dibandingkan yang positif (24,1%). Hal sebaliknya pada responden yang tidak memiliki tindakan merokok lebih banyak menjawab promosi/iklan rokok positif (75,9). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara promosi/iklan rokok dengan tindakan merokok

Tabel 4. Hubungan Variabel Independen dengan Tindakan Merokok di Universitas Hasanuddin Makassar

Variabel	Tindakan Merokok						P (φ)
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	93	54,4	78	45,6	171	100	0,000
Cukup	65	31,4	142	68,6	207	100	0,232
Sikap							
Negatif	120	60,3	79	39,7	199	100	0,000
Positif	38	21,2	141	78,8	179	100	0,396
Kemudahan mengakses rokok							
Mudah	119	52,4	108	47,6	227	100	0,000
Tidak mudah	39	25,8	112	74,2	151	100	0,264
Dukungan keluarga							
Negatif	70	48,3	75	51,7	145	100	0,044
Positif	88	37,8	145	62,2	233	100	0,104
Dukungan teman sebaya							
Negatif	111	81,6	25	18,4	136	100	0,000
Positif	47	19,4	195	80,6	242	100	0,605
Promosi/Iklan rokok							
Negatif	108	61,0	69	39,0	177	100	0,000
Positif	50	24,9	151	75,1	201	100	0,366

Sumber : Data Primer, 2012

mahasiswa Universitas Hasanuddin tahun 2012. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (phi) diperoleh nilai $\phi=0,366$. Hal ini berarti terdapat hubungan sedang antara sikap dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2012 (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Rokok merupakan faktor risiko dari berbagai penyakit tidak menular. Namun, meskipun sebagian besar orang tahu bahaya rokok, perilaku merokok masih juga ditemukan diberbagai kalangan. Praktik merokok pun masih banyak di kalangan mahasiswa, padahal kita tahu bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan, tentunya diharapkan dapat memberi contoh yang baik kepada masyarakat.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa dari total responden 158 (41,8%) diantaranya pernah merokok, laki-laki sebanyak 84,18% dan perempuan sebanyak 15,82%. Perokok di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. Perempuan di Indonesia masih jarang merokok berkaitan juga dengan kebudayaan masyarakat yang tidak setuju dengan praktik merokok pada perempuan. Perokok perempuan dianggap orang-orang bermasalah yang memiliki kelainan moral, sedangkan pada saat yang bersamaan merokok bagi laki-laki dianggap hal yang wajar dan merupakan budaya yang sesuai, terbukti pada pesta-pesta atau perjamuan dan pertemuan di desa, rokok menjadi suguhan untuk laki-laki. Selain itu, pencitraan yang dihasilkan oleh iklan-iklan di Indonesia juga masih tertuju pada laki-laki, seperti pencitraan laki-laki merokok *macho*, keren, dsb. Hal ini bisa menjelaskan alasan perokok masih didominasi laki-laki. Penggunaan tembakau di kalangan perempuan tetap merupakan isu penting terlepas rendahnya tingkat merokok, meskipun rendah persentasenya setidaknya dua juta perokok di Indonesia yang merokok.⁷

Adapun jenis rokok yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah rokok filter 92,3% dan selebihnya rokok kretek. Kadar nikotin dalam rokok berfilter lebih sedikit dibandingkan pada rokok kretek tanpa filter. Hal ini disebabkan oleh adanya filter sebagian nikotin dalam asap rokok tertahan dalam filter. Namun, tentu saja rokok apapun jenisnya tetap saja berbahaya.⁸

Masih ada responden yang menjawab rokok berfilter tidak merugikan kesehatan (21,2%). Ini merupakan pemahaman yang salah karena dari hasil penelitian sendiri menunjukkan kadar nikotin dalam filter rokok yang dihisap alat stimulasi perokok aktif mengandung kadar nikotin rata-rata 0,30 mg/batang.⁸ Nikotin jika dibiarkan menumpuk dalam tubuh akan membahayakan kesehatan. Nikotin ini dapat meracuni saraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada pemakainya. Kadar nikotin 4-6 mg yang dihisap oleh perokok setiap hari sudah bisa membuat ketagihan.¹ Jika melihat hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, artinya hanya dengan sekitar 13 batang rokok berfilter setiap harinya bisa membuat ketagihan. Kalau rokok kretek dan rokok putih jumlah batang yang akan membuat ketagihan pasti lebih sedikit lagi. Untuk itu penting untuk ditetapkannya aturan untuk menurunkan lagi kadar nikotin dalam rokok yang dipasarkan bebas di masyarakat.

Hal yang patut menjadi perhatian adalah ada responden yang memulai merokok pada umur 6 tahun. Sebagian besar responden memulai merokok pada umur 12-17 tahun sebanyak 103 responden (65,2%). Umur tersebut merupakan masa SMP dan SMA dan sebagian besar alasannya karena coba-coba/ikut teman. Banyaknya perokok pada usia muda disebabkan oleh mudahnya mengakses rokok tersebut. Penelitian yang dilakukan di Kota Jakarta mendapatkan bahwa 69,3% siswa membeli rokok dengan sangat mudah tanpa ditanya usia oleh penjualnya.⁹ Selain itu, faktor lain yang menyebabkan remaja merokok bisa dari dukungan orang terdekatnya seperti teman dan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMU Negeri di 5 wilayah Jakarta. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa teman sebaya menjadi faktor pemicu seseorang memulai merokok, disamping itu diketahui bahwa adanya keluarga yang merokok juga memicu.¹⁰ Masih ada banyak hal lagi yang dapat menjadi pemicu maraknya perilaku merokok di kalangan remaja seperti tingkat stres, status sosial ekonomi orang tua dan sikap.^{10, 11}

Tindakan merokok di kalangan remaja sangat penting untuk menjadi perhatian, mengingat bahwa praktik merokok dapat menjadi tindakan

awal dari seseorang yang akan melakukan penyalahgunaan narkoba. Seperti yang didapatkan dari hasil penelitian bahwa 90% pecandu narkoba bermula dari perokok pada usia muda.¹ Untuk itu penting bagi orang tua, guru, pemerintah untuk memberikan pemahaman bahaya rokok pada anak remaja.

Salah satu sifat dari manusia adalah keingintahuan tentang sesuatu. Dorongan untuk memenuhi keingintahuan tersebut menyebabkan seseorang melakukan upaya-upaya pencarian serangkaian pengalaman-pengalaman selama proses interaksi dengan lingkungannya yang intinya akan menghasilkan suatu pengetahuan. Pengetahuan menunjang tindakan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 158 responden yang memiliki tindakan merokok, 31,4% diantaranya memiliki pengetahuan cukup, selebihnya berpengetahuan kurang. Hal ini berarti responden mengetahui bahaya rokok, tetapi masih tetap memiliki tindakan merokok.

Pengetahuan responden tentang bahaya rokok ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Tindakan kesehatan hanya akan terjadi bila seseorang mendapatkan motivasi untuk bertindak berdasarkan pengetahuannya tersebut. Pengetahuan memang merupakan *predisposing factor*, yakni faktor yang memudahkan seseorang untuk memulai merokok, adanya ketidaktahuan tentang dampak jangka panjang dari rokok serta banyaknya iklan rokok yang memperlihatkan keunggulan rokok makin mengaburkan pengetahuan dari masyarakat.¹²

Masyarakat tahu bahwa rokok berbahaya, tetapi bahaya rokok masih belum jelas bagi sebagian besar masyarakat. Masyarakat tahu bahwa "Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin". Sementara penyakit lain yang telah ditemukan bahwa rokok menjadi faktor risikonya tidak diketahui oleh warga. Hal ini karena bahaya rokok tersebutlah yang selalu ada dalam setiap bungkus rokok. Namun, tulisan ini tidak menjadi perhatian karena kata-kata peringatan tersebut muncul pada bungkus rokok itu sendiri. Satu sisi masyarakat diberitahu bahaya rokok, tetapi pada saat yang bersamaan produsen rokok juga mena-

namkan citra positif rokok pada otak pembeli dan calon pembelinya. Pada hampir semua bungkus rokok dan baliho rokok yang dipasangpun, perbandingan antara tulisan merk rokok atau slogan dari rokok itu sendiri dengan tulisan peringatan bahaya rokok sangatlah tidak seimbang. Hendaknya menjadi perhatian bahwa ternyata bungkus rokok dan baliho bisa menjadi media penyampaian pesan yang baik. Untuk itu, pesan bahaya rokok bisa tersalurkan lewat media tersebut. Seperti yang telah dilakukan berbagai negara lain yang membuat bahaya rokok dalam bentuk gambar penyakit-penyakit yang bisa timbul akibat rokok, dan gambar kreatif lainnya sebagai bungkus rokok. Selain itu, ukuran tulisan bahaya rokok bisa lebih dibesarkan lagi. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai bahaya rokok.

Sikap akan terwujud dalam tindakan berdasarkan situasi pada saat itu. Artinya kebiasaan merokok teman dengan anggapan bahwa merokok merupakan sarana pergaulan akan memicu perilaku merokok mahasiswa lainnya. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai teman sebaya yang merokok. Sikap akan melahirkan sebuah tindakan juga dipengaruhi oleh pengalaman dari orang lain. Perokok yang memiliki tindakan merokok yang bersikap negatif yang tidak mendukung untuk merokok sebanyak 60,3% sementara yang memiliki sikap positif 21,2%, dan dari hasil uji statistik sikap memiliki hubungan sedang ($\phi=0,396$) dengan praktik merokok.

Sikap menurut Aswar terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bisa terbentuk dari fakta, pengetahuan, keyakinan tentang objek, perasaan, emosi, penilaian, dan perilaku.¹³ Hal ini masih menegaskan bahwa komponen sikap tidak lepas dari pengetahuan. Keduanya akan saling terkait. Dikatakan pula bahwa tingkatan sikap, yakni menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab. Hal ini yang penting untuk digarisbawahi mengenai sikap menghargai bahwa sebaiknya kita terhadap masalah hendaknya mengerjakan atau mendiskusikannya dengan orang lain. Demikian halnya dengan masalah merokok, hendaknya orang tua menjadi

pendamping bagi anaknya utamanya pada masa-masa remaja karena kondisi kejiwaan anak masih labil dan sangat mudah dipengaruhi.

Rokok merupakan barang yang sangat gampang didapatkan di masyarakat. Harga yang sangat terjangkau dan dapat diperoleh di berbagai tempat akan memberikan dampak buruk terhadap remaja. Hingga saat ini, aturan spesifik melarang anak merokok dan membeli rokok serta sanksi bagi pihak penjual atau pemberi rokok pada anak belum ada. Kita memang sudah punya berbagai peraturan perundangan tentang perlindungan anak, tetapi tidak ada satu ketentuan pun yang secara spesifik menyebutkan tentang larangan anak merokok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tindakan merokok lebih banyak yang mengaku mudah dalam mengakses rokok (52,4%), hal sebaliknya pada responden yang tidak memiliki tindakan merokok lebih banyak yang mengaku tidak mudah dalam mengakses rokok (74,2%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan lemah antara akses rokok dengan praktik merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2012. Hubungan dikatakan sedang karena berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $\phi=0,264$, atau memberikan kontribusi sebesar 26,4% terhadap tindakan merokok mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa merokok dipengaruhi oleh akses rokok yang sangat mudah diperoleh pada lingkungan sekitar. Perlu dibuatkan kebijakan mengenai pembatasan rokok utamanya pada remaja.

Dukungan dari keluarga terdekat penting bagi seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan. Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan lemah antara dukungan keluarga dengan perilaku merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin Kota Makassar tahun 2012.

Pada masa perkuliahan peran keluarga

memang sudah berkurang, hal ini terjadi karena sebagian besar responden tidak tinggal dengan keluarga lagi, juga karena dengan umur telah lebih dari 17 tahun, sebagian dari mereka telah dianggap dewasa dan sudah bisa berpikir secara rasional. Sebuah hasil penelitian lain di Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 163 responden (74,09%) tergolong ke dalam responden yang memiliki keluarga yang mendukung untuk merokok, dan 57 responden (25,91%) sisanya tergolong ke dalam responden yang memiliki keluarga yang tidak mendukung untuk merokok.¹⁴

Faktor yang berperan terhadap perilaku untuk tidak merokok pada anak atau remaja adalah adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua, salah satu alasan tidak merokok adalah dilarang orang tua dan penelitian yang dilakukan oleh Martini, dkk mengemukakan bahwa pelajar tidak merokok kalau ada reaksi penolakan atau akan timbul masalah bila orang tua mengetahui kalau anak tersebut merokok.⁶

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan praktik merokok, untuk itu perlu pengawasan dari keluarga khususnya yang terkait masalah rokok penting untuk diberikan. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok.¹⁵

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa kegiatan mahasiswa selain kuliah yang paling banyak adalah terlibat di kegiatan kampus/UKM dan hanya 28,6% yang tidak memiliki kegiatan lain selain kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman akan semakin sering karena selain di kampus untuk perkuliahan juga diluar jam perkuliahan.

Salah satu yang memiliki andil besar memengaruhi sikap dan perilaku adalah kelompok teman sebaya dan pasangannya. Berbagai

fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut sehingga akhirnya mereka menjadi perokok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tindakan merokok lebih banyak yang memiliki dukungan teman sebaya negatif (62,8%) dibandingkan dengan yang positif (10,5%). Hal sebaliknya responden yang tidak memiliki tindakan merokok lebih banyak memiliki dukungan keluarga positif (89,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara teman sebaya dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2012. Hubungan dikatakan kuat karena berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $\phi=0,605$, atau memberikan kontribusi sebesar 60,5% terhadap tindakan merokok mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa merokok masih dipengaruhi oleh teman sepeergaulan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memilih teman bergaul. Bahwa ternyata petuah “kalau anda ingin melihat diri anda lihat 5 orang sahabatmu” bukan tanpa alasan. Tentu saja kita akan mencontoh apa yang kita sering lihat, dengar, dan rasakan. Selain itu sebagai mahasiswa juga sangat diperlukan selain menjalankan kegiatan perkuliahan juga menyibukkan diri untuk hal-hal yang positif seperti berorganisasi, beribadah, atau bekerja.

Melihat iklan pada media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Merokok identik dengan nikmat, berani, macho, trendi, kebersamaan, santai, optimistis, penuh petualangan, kreatif, dan segudang istilah lain lagi yang membanggakan. Sebuah penelitian menunjukkan hasil bahwa remaja usia sekolah sangat terpengaruh oleh iklan rokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tindakan merokok lebih banyak yang menjawab promosi/iklan positif

(59,2%) dibandingkan yang menjawab negatif (24,1%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara iklan rokok dengan praktik merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa merokok dipengaruhi oleh iklan rokok yang marak disiarkan oleh media. Media dapat memberikan nilai lebih kepada orang merokok, sehingga bisa memengaruhi perilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa SMU di Kota Yogyakarta.¹⁶

Promosi/iklan rokok di kampus bervariasi, mulai dari adanya sponsor kegiatan hingga pada beasiswa. Surat edaran larangan kegiatan kampus untuk disponsori oleh rokok, pernah dikeluarkan oleh pihak universitas hal ini bisa menjadi salah satu langkah dalam hal pengendalian praktik merokok di lingkungan kampus. Selain itu, pihak universitas juga sebaiknya menegaskan kembali kepada setiap fakultas untuk memasang larangan merokok di semua fasilitas kampus, atau fasilitas umum seperti ruang perkuliahan, atau bahkan larangan merokok sepanjang kawasan Universitas Hasanuddin.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) pada 15 juni 2011 mengeluarkan kebijakan Dikti nomor 1011/E/T/2011 sebagai bentuk dukungan agar menjadikan sekolah/lingkungan pendidikan yang melibatkan siswa, mahasiswa, dosen dan tenaga pengajar lainnya bebas dari promosi/sponsor rokok. Meskipun peraturan telah ada, tetapi batasan promosi/sponsor yang dimaksudkan belum ada. Terbukti dengan masih adanya beasiswa dari perusahaan rokok. Hal ini perlu menjadi perhatian tujuan dari perusahaan rokok adalah wujud kepedulian terhadap pendidikan, tetapi hal itu justru bisa berarti sebaliknya bagi yang merasakan manfaatnya. Hal ini bisa menjadi sebuah bentuk upaya pencitraan positif yang dilakukan oleh perusahaan rokok guna menarik dan mendapatkan perhatian dari konsumen dan calon konsumennya.

Untuk itu, penting untuk melakukan sikap tegas, seperti aturan yang telah berlaku di Fakultas Kesehatan Masyarakat, mahasiswa tidak diperkenankan menerima beasiswa dari pe-

rusahaan rokok, tidak diperkenankan merokok dalam lingkungan kampus. Diharapkan sikap tegas serupa bisa menular pada fakultas lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pengetahuan ($p=0,000$, $\phi=0,232$), sikap ($p=0,000$, $\phi=0,396$), kemudahan mengakses rokok ($p=0,000$, $\phi=0,264$), dukungan keluarga ($p=0,044$, $\phi=0,104$), dukungan teman sebaya ($p=0,000$, $\phi=0,605$), dan promosi/iklan rokok ($p=0,000$, $\phi=0,366$) dengan tindakan merokok mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar.

Kepada pihak Universitas Hasanuddin agar melarang kegiatan yang disponsori rokok, agar mengeluarkan edaran larangan merokok di kawasan Universitas Hasanuddin dan larangan menjual rokok di kawasan kampus Universitas Hasanuddin, khususnya di perpustakaan, dan larangan adanya beasiswa atau sponsor dalam bentuk apapun dari perusahaan rokok. Kepada pemerintah hendaknya memperketat akses rokok utamanya bagi remaja dengan menjalankan peraturan batas umur minimum yang bisa membeli rokok, disamping itu juga melakukan pembatasan iklan rokok, dan menaikkan cukai rokok. Bagi peneliti lain, hendaknya mengembangkan penelitian masalah rokok utamanya efek samping ekonomi yang diakibatkan oleh rokok, faktor-faktor lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap praktik merokok seperti kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut, serta perokok pada kalangan perempuan yang belakangan diisukan jadi target baru dari perusahaan rokok. Juga bisa mengembangkan jenis varietas tanaman tembakau dengan kadar tar dan nikotin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Noor F. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2004.
2. Aprilia D. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok di Upn Veteran Jawa Timur [Skripsi]. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur; 2011.
3. WHO. Protection From Exposure to Second-Hand Tobacco Smoke: Policy Recommendations. Geneva: WHO Press; 2007.
4. Yunita A. Survei Epidemiologi Perilaku Merokok dan Seks Bebas Mahasiswa di Universitas Hasanuddin, Makassar 2011 [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2011.
5. Rika MA. Faktor faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya Dengan Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007 [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatra Utara; 2009.
6. Lawasa. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri Budong- Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2008.
7. Simon B. Woman and Tobacco in Indonesia. *Jurnal Tobacco Control*. 1999;8(3).
8. Fidrianny I. Analisis Nikotin dalam Asap dan Filter Rokok [Skripsi]. Bandung: Institut Teknologi Bandung; 2004.
9. Depkes. Murid SMP Terlalu Mudah Beli Rokok 2011 [25 Januari 2011]. Available from: <http://www.depkes.go.id/index.php?option=articles&task=viewarticle&artid=327>.
10. Saragih SW. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien TB Paru yang Dirawat di RSUD Sidikang [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2011.
11. Rohman A. Hubungan Antara tingkat stress dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok pada Remaja [Skripsi]. Malang: Universitas Negeri Malang; 2007.
12. Suryandari RT. Memahami Kecenderungan Remaja untuk Merokok : Pengaruh Lingkungan Sosial, Perilaku Coba-Coba, dan Kampanye Anti Rokok. *Jurnal Penduduk dan Pembangunan*. 2007;7(1):15-25.
13. Marwati E. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Teknik Universitas Hasanuddin Tahun 2009 [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.; 2009.
14. Arios R. Analisis Perilaku Merokok Pria Usia 18-24 Tahun dan Implikasinya Pada Strategi Pengendalian Perilaku Merokok [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2011.

15. Mu'tadin Z. Remaja dan Rokok 2002 [22 Januari 2011]. Available from: <http://forum.upi.edu/v3/index.php?topic=1271.0>
16. Anonim. Undang-Undang Kawasan Tanpa Rokok, Pembatasan Promosi Industri Tembakau Untuk Anak Dan Remaja, Kemasan Dan Pelabelan, Peringatan Kesehatan dan Tuntutan Hukum 2004 [cited 2011 25 Januari]. Available from: http://perpustakaan.bap-penas.go.id/lontar/file?file=digital/108230-%5B_Konten_%5D-TOC%20C7258.pdf.